

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman itu terjadi melalui interaksi antar individu dengan lingkungannya. Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktik atau latihan. Dari definisi diatas nampak bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungan (Syamsudin, 2002).

Belajar menunjuk kepada suatu cabang belajar yaitu belajar dalam arti sempit, khusus untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Belajar menurut Morgan dkk merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Djaali, 2011:115).

Pada kegiatan belajar, siswa menggunakan seluruh unsur yang ada pada dirinya, baik itu unsur kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk melakukan pengalaman dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu perubahan dalam dirinya sebagai hasil belajar. Belajar tidak dapat dikatakan berhasil jika tidak ada perubahan dalam diri individu (Hamalik, 1992: 56).

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri (Djaali, 2011:101).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 138).

Motivasi mempunyai arti yaitu berasal dari kata “motif” yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Yusuf & Nurihsan, 2009).

Penelitian Marcal (2010) menemukan bahwa ada pengaruh motivasi berprestasi dan disiplin diri terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi dan disiplin dirinya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Penelitian Mulyani (2006) menemukan ada hubungan antara tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajar dengan prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kebiasaan belajarnya maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Jika salah satu faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut mengalami masalah, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Salah satu faktor prestasi belajar siswa yang sering mengalami masalah adalah motivasi berprestasi. Masalah motivasi berprestasi merupakan masalah yang dihadapi di banyak sekolah, salah satunya yaitu SMPN 2 Arjasari Kabupaten Bandung. Banyak siswa di SMPN 2 Arjasari yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, hal ini diindikasikan dengan banyaknya siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa), banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menyampaikan materi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) ketika ulangan harian dan dinyatakan belum tuntas pada beberapa mata pelajaran di akhir semester, dan memutuskan untuk keluar sekolah karena malas atau lebih memilih bekerja membantu orangtua.

Hasil pengamatan tentang keadaan kondisi siswa SMPN 2 Arjasari menunjukkan mayoritas siswa berasal dari keluarga perekonomian menengah ke bawah dan berada di lingkungan yang tidak terlalu mementingkan sekolah, teman di sekitarnya banyak yang tidak sekolah, lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua daripada sekolah. Siswa lebih memilih membantu orang tua di sawah atau ladang dengan mengorbankan sekolahnya yaitu dengan membolos sekolah, selain itu siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mayoritas anak seumuran mereka tidak bersekolah. Selain siswa yang membolos karena membantu orang tua, siswa lain yang membolos beralasan tidak bersekolah karena malas. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru-guru bidang studi di SMPN 2 Arjasari dikatakan

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahwa banyak siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, banyak siswa tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Upaya pihak sekolah untuk mengatasi masalah bolos yaitu dengan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) oleh wali kelas dan guru BK, upaya tersebut berhasil pada beberapa siswa, tetapi pada beberapa siswa lain tidak berhasil, atau pada awalnya siswa mau bersekolah kembali tetapi pada beberapa minggu kemudian siswa tersebut kembali membolos.

Dalam model bimbingan dan konseling komprehensif terdapat beberapa komponen, yaitu layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Dari ke empat komponen tersebut, dalam menyelesaikan masalah di SMPN 2 Arjasari maka layanan yang tepat untuk menanganinya yaitu dengan layanan responsif. Layanan responsif, yaitu layanan BK yang bertujuan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan yang dirasakan penting oleh peserta didik saat ini (Yusuf & Nurihsan, 2009). Layanan responsif tujuannya adalah untuk membantu berbagai pihak yang terkait dalam pemecahan masalahnya.

Layanan responsif bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari karena semakin banyak siswa yang mengundurkan diri dengan alasan ingin bekerja membantu orang tua, tidak mau sekolah lagi karena malas, dan tidak mau sekolah karena teman di lingkungan rumahnya banyak yang tidak bersekolah. Hal ini juga diperlukan mengingat program pemerintah tentang wajib belajar sembilan tahun,

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

maka tugas guru, pendidik dan semua pihak berusaha agar anak-anak bersekolah minimal lulus SMP.

Strategi layanan responsif dapat dilakukan melalui konsultasi, konseling kelompok, konseling individual, *referral* (rujukan atau alih tangan kasus), atau bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*) (Nurihsan, 2010). Pada penelitian ini strategi layanan responsif yang digunakan adalah konseling kelompok.

Beragam intervensi konseling kelompok dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Intervensi yang dapat dilakukan misalnya mengadakan pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*), membuat program motivasi berprestasi komprehensif, *assertive training*, *self-management*, *rational-emotive therapy* atau dengan menggunakan teknik modeling. Pada penelitian ini digunakan *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Symbolic modeling* merupakan suatu bentuk modeling yang melibatkan tokoh fiksi maupun nonfiksi yang ditampilkan melalui film, cerita maupun media *online* untuk menampilkan suatu perilaku.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bimbingan belajar di sekolah dapat dilakukan oleh guru bidang studi ataupun guru bimbingan dan konseling. Guru bidang studi dapat melakukan bimbingan belajar kepada siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar dengan cara mencari metode yang tepat dalam penyampaian materi atau mempunyai variasi penyampaian materi agar tidak monoton. Sedangkan guru bimbingan dan

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konseling dapat melakukan bimbingan belajar kepada seluruh siswa yang mempunyai kesulitan belajar maupun yang tidak mempunyai kesulitan belajar. Pada siswa yang tidak mempunyai kesulitan belajar, bimbingan belajar dapat dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi kesulitan belajar yang dialami siswa dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siswa yang telah mengalami kesulitan belajar maka harus dilakukan layanan responsif bimbingan dan konseling. Masalah kesulitan belajar salah satunya yaitu motivasi berprestasi. Jika siswa mempunyai motivasi berprestasi yang rendah maka akan menggangukannya dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah.

Layanan responsif merupakan salah satu layanan bimbingan konseling. Layanan responsif adalah suatu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa yang tengah mengalami masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan mendesain layanan responsif bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari.

Sesuai uraian masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana layanan responsif bimbingan konseling yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Arjasari Kabupaten Bandung”.

Secara operasional rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran motivasi berprestasi siswa di SMPN 2 Arjasari.
2. Bagaimana rancangan layanan responsif bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari.

3. Bagaimana efektivitas layanan responsif bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merumuskan layanan responsif yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan layanan responsif bimbingan dan konseling dalam adegan sekolah, khususnya konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari. Hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khazanah pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terutama tentang layanan responsif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

2. Manfaat praktis

Memberikan pilihan layanan responsif bagi konselor sekolah untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, membantu siswa agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi, membantu pihak sekolah dalam upaya menyelesaikan masalah khususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari Kabupaten Bandung, serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang motivasi berprestasi.

Bunga Ayu Putri Lestary, 2012

Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

E. Asumsi

1. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Santrock dalam Sardiman, 2000).
2. Motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu diantaranya dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki (Juwono dalam Djaali, 2011:104).
3. Motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut (Brophy, 2004).
4. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung (Brophy, 2004).
5. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Brophy 2004).

6. Bimbingan belajar merupakan salah satu layanan BK yang menangani masalah-masalah kesulitan belajar pada siswa termasuk motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditangani dengan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru BK. (Nasihudin, 2010).

F. Hipotesis

Layanan responsif bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Arjasari.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group*. Data motivasi berprestasi siswa diungkap menggunakan kuesioner tentang motivasi berprestasi. Populasi penelitian adalah siswa SMPN 2 Arjasari Kabupaten Bandung. Pengambilan sampel menggunakan *sampling random*. Teknik statistik yang digunakan adalah uji-t.